

## RASIONALISME SEBAGAI CABANG FILSAFAT DAN PENGARUHNYA PADA TAFSIR AL-MANAR

**Ida Zulfiya**

Universitas PTIQ Jakarta  
[zulfiyaida@gmail.com](mailto:zulfiyaida@gmail.com)

**Abstrak:** Rasionalisme merupakan bagian dari masyarakat modern, di mana sistem berpikir ini memang dicetuskan di dunia Barat oleh René Descartes yang ditasbihkan sebagai ‘bapak filsafat modern’. Di dunia Islam, rasionalisme sudah berkembang sendiri tanpa dipengaruhi oleh filsafat Yunani yang dimulai dari mazhab *nahwu* (kebahasaan). *Tafsîr al-Manâr* merupakan salah satu tafsir yang ditulis oleh mufasir abad modern, yaitu Muḥammad ‘Abduh dan Rasyid Riḍâ, di mana keduanya disebut sebagai tokoh yang melandaskan setiap argumentasinya melalui pemahaman yang rasional. Artikel ini akan membahas secara kritis bagaimana rasionalisme Muhammad ‘Abduh dan Rasyid Riḍâ mempengaruhi setiap uraian pemaknaan ayat-ayat al-Qur’an di dalam *Tafsîr al-Manâr*.

**Kata Kunci:** Rasionalisme, *Tafsîr al-Manâr*, filsafat

**Abstract:** Rationalism is an integral part of modern society, where this system of thought was originally introduced in the Western world by René Descartes, who is crowned as the 'father of modern philosophy.' In the

Islamic world, rationalism developed independently without being influenced by Greek philosophy, beginning with the linguistic school of thought (*nahwu*). *Tafsîr al-Manâr* is one of the commentaries written by modern-era exegetes, namely Muḥammad ‘Abduh and Rashîd Riḍâ, both of whom are recognized for grounding their arguments in rational understanding. This article critically examines how the rationalism of Muḥammad ‘Abduh and Rashîd Riḍâ influenced their interpretations of Qur’anic verses in *Tafsîr al-Manâr*.

**Keywords:** Rationalism, *Tafsîr al-Manâr*, philosophy

## Pendahuluan

Rasionalisme merupakan salah satu cara memperoleh pengetahuan, di mana akal dijadikan sebagai alat utama untuk memperolehnya.<sup>1</sup> Dalam filsafat, paham rasionalisme ini merupakan lawan dari empirisme, yaitu suatu sistem mendapat pengetahuan melalui pengalaman. Karena itu, aliran filsafat ini sangat mengandalkan inderawi di dalam menemukan suatu pengetahuan.<sup>2</sup> Munculnya filsafat rasional menandakan lahirnya era baru yang disebut dengan era modern. Filsafat sebelum era ini disebut dengan filsafat zaman pertengahan, yaitu era dari runtuhnya kekaisaran Romawi (476 M) hingga masa *renaissance* yang lahir di Italia.<sup>3</sup> Pemikiran filsafat di zaman ini ditandai dengan pengaruh besar dari para teolog, karena mayoritas yang menjadi ilmuan ketika itu adalah para pemuka agama Katolik.<sup>4</sup> Sudah dapat dipastikan bahwa otoritas kebenaran ketika itu didasarkan pada pengajaran agama dan para pemuka agama.

Munculnya rasionalisme menandakan ketidakpuasan akan sumber kebenaran atau ilmu pengetahuan yang selama ini diyakini kebanyakan orang. Para filsuf modern mengalihkan pusat otoritas kebenaran atau ilmu pengetahuan yang sebelumnya berada pada luar diri manusia, menjadi bersumber dari manusia itu sendiri. Artinya,

---

<sup>1</sup> Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019), 102

<sup>2</sup> Waris, *Pengantar Filsafat* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014), 57.

<sup>3</sup> Fahmi Salatalohy dan M. Ridwan Tuny, *Filsafat Umum* (Bogor: Hilliana Press, 2011), 43.

<sup>4</sup> Fahmi Salatalohy dan M. Ridwan Tuny, *Filsafat Umum*, 43.

mereka menegaskan bahwa pengetahuan tidak berasal dari kanon keagamaan atau pengajarannya, begitu juga tidak berasal dari penguasa, melainkan dari internal manusia itu sendiri.<sup>5</sup>

Tokoh yang dianggap sebagai pencetus awal rasionalisme dalam filsafat adalah René Descartes (1596-1650 M). Descartes merupakan filsuf yang lahir di Prancis. Perjalanan intelektualnya dimulai di Collage des Jesuites de la Fleche tahun 1604-1612. Di sekolah ini Descartes belajar berbagai ilmu, seperti filsafat, logika, matematika, hingga fisika. Dengan gagasan filsafatnya tentang akal (*reason*) merupakan sumber pengetahuan yang dapat dipercaya dan pengaruhnya yang sangat besar di dunia modern, maka Descartes dinisbahkan sebagai ‘Bapak Filsafat Modern’.<sup>6</sup> Teori rasional yang ditawarkan Descartes adalah dengan ‘meragukan’ atau ‘menyangsikan’ segala sesuatu secara metodis. Jika sesuatu yang dianggap kebenaran tersebut tahan dari penyangsian, maka kebenaran tersebut dapat dianggap pasti.<sup>7</sup> Istilah yang populer untuk menggambarkan pemikiran rasional Descartes ini adalah perkataannya dalam menyangsikan sesuatu, yaitu *cogito ergo sum* yang berarti “Aku berpikir, maka aku ada”. Hanya rasio (akal) yang dapat mengantarkan seseorang memperoleh kebenaran. Rasio yang terang dan jelas disebut Descartes sebagai “pikiran yang terang benderang lagi terpilih-pilih” (*Idées Claires et Distinctes*).<sup>8</sup>

Selain René Descartes, tokoh pengusung rasionalisme yang lain adalah Baruch De Spinoza<sup>9</sup> (1632-1677 M). Pemikirannya tentang sumber kebenaran tidak jauh berbeda dengan Descartes. Spinoza mempertanyakan substansi dari sesuatu sehingga sesuatu yang dianggap benar tersebut, benar-benar merupakan kebenaran yang pasti. Spinoza menggunakan metode deduksi matematis di dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, di mana metode ini diawali dengan mendudukan definisi, aksioma, dan proposisi lalu dari sinilah

---

<sup>5</sup> Win Ushuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 125.

<sup>6</sup> Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih, *Sejarah Filsafat Barat* (Surakarta: Efudepress, 2022), 17.

<sup>7</sup> Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, 103.

<sup>8</sup> Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, 104.

<sup>9</sup> Baruch Spinoza lahir di Amsterdam, Belanda tahun 1632 M dari keluarga Yahudi. Orang tuanya saudagar karya raya yang berasal dari Spanyol, ada juga yang mengatakan dari Portugis. Lihat Gilles Deleuze, *Spinoza Filsafat Praktis*, penerjemah Dedeh SH (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 17.

Spinoza membuat kesimpulan.<sup>10</sup> Selain dua tokoh tersebut, rasionalisme juga diusung oleh Gottfried Wilhem von Leibniz (1646-1716 M), seorang filsuf asal Jerman.<sup>11</sup> Leibniz dikenal dengan pemikirannya ‘monadologi’, di mana pemikiran ini mengatakan bahwa begitu banyak *monad* (satu unit) yang terdapat di dunia ini. Sistem pemikiran Leibniz dapat digambarkan dari lima tesis yang dikemukakan, yaitu 1) alam semesta sepenuhnya rasional, 2) setiap bagian elemen di alam semesta berdiri sendiri, 3) adanya harmoni yang dikehendaki Tuhan di alam semesta, 4) secara kualitatif dan kuantitatif dunia ini tidak terbatas, dan 5) sepenuhnya alam ini dapat dijelaskan secara mekanistik.<sup>12</sup>

Adapun dalam sejarah Islam, pemikiran rasional juga sudah dimulai sejak awal yang disebut sebagai masa Islam klasik, yaitu pada abad ke-7 Masehi. Dalam pandangan A. Khudori Soleh, rasionalisme Islam sudah mapan sebelum dipengaruhi filsafat Yunani melalui buku-buku terjemah tokoh-tokoh filsafat. Pemikiran rasional telah berkembang pada masa ini, khususnya dalam fikih (*yurisprudensi*) dan teologi (*kalâm*). Dalam bidang fikih ada beberapa istilah yang dikenal sebagai representasi dari rasionalisme, yaitu *istihsân*, *istişhâb*, dan *qiyâs*. Istilah-istilah ini merupakan sistem berpikir rasional dalam menggali hukum (*istinbât*) dari *naş-naş* keagamaan. Ulama-ulama yang menggunakan sistem berpikir ini adalah Abû Hanifah (669-767 M), Imâm Mâlik (716-796 M), Imâm al-Syâfi’î (767-820 M), dan Imâm Aḥmad ibn Ḥanbal (780-855 M). Dalam bidang teologi, Mu’tazilah merupakan representasi dari teologi rasional. Di mana mazhab teologi ini dicetuskan oleh Waşil ibn Aṭâ’ (699-748 M) yang mempengaruhi secara dominan di tengah-tengah masyarakat ketika itu hingga melahirkan tokoh-tokoh pemikir rasional dalam teologi seperti Amr ibn Ubaid (w.760 M), Abû Hudhail ibn al-Allaf (752-849 M), Jahiz Amr ibn Bahr (w. 808 M), hingga Bisyr ibn al-Mu’tamir (w. 840 M). Artinya, sebelum istilah logika dan filsafat masuk ke dunia Islam, ada sistem berpikir filosofis yang sudah berjalan dan berkembang dalam masyarakat Islam. Bahkan, menurut Khudori Soleh, pemikiran

---

<sup>10</sup> Muliadi, *Filsafat Umum* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 74.

<sup>11</sup> Leibniz lahir pada 1 Juli 1646 di kota Leipzig, Sachsen, Jerman. Orang tuanya merupakan orang terdidik, ayahnya seorang profesor dalam bidang etika dan ahli dalam bidang hukum. Adapun ibunya juga merupakan ahli hukum. Lihat Sholihul Huda, *Dasar-Dasar Filsafat, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2023), 91

<sup>12</sup> Muliadi, *Filsafat Umum*, 76.

rasional dalam dua bidang inilah yang menjadikan filsafat Yunani diterima dalam khazanah pemikiran Islam.<sup>13</sup>

Rasionalisme juga menghiasi pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an (*tafsîr*). Salah satu mufasir yang disebut cenderung menggunakan rasio dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an adalah Muḥammad 'Abduh (1849-1905 M), tokoh yang disebut sebagai arsitek modernisme Mesir.<sup>14</sup> *Tafsîr al-Manâr* yang memiliki nama asli *Tafsîr al-Qur'ân al-Ḥakîm* merupakan hasil ijtihad penafsiran yang memiliki metode yang sangat kental dengan aspek rasional. Tafsir ini menurut beberapa tokoh merupakan representasi dari pemikiran tiga tokoh pembaharu dalam Islam, yaitu Jamâl al-Dîn al-Afghânî, Muḥammad 'Abduh, dan Rasyid Riḍâ. *Tafsîr al-Manâr* merupakan materi-materi ceramah Muḥammad 'Abduh tentang tafsir al-Qur'an, yang dihimpun dan disistematisasi oleh Rasyid Riḍâ.<sup>15</sup>

Di antara pemikiran rasional yang dicetuskan Muḥammad 'Abduh adalah terkait taklid yang dianggapnya sebagai belenggu bagi pikiran umat Islam. 'Abduh menegaskan bahwa manusia tidak diciptakan untuk dikendalikan seperti hewan yang ditarik oleh tali, tetapi diciptakan untuk dipandu oleh ilmu dan petunjuk. Adapun guru hanya sebagai pemandu dan penunjuk metode dalam mencari kebenaran. Bahkan, 'Abduh dengan keras mengatakan bahwa mereka bukanlah otoritas yang harus diikuti secara buta.<sup>16</sup> Bagi 'Abduh, Islam mencela orang-orang yang hanya mengikuti tradisi nenek moyang mereka sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah: 170 dan QS. Az-Zukhruf: 23. Islam membebaskan akal manusia dari segala belenggu yang mengikutinya, melepaskannya dari perbuatan taqlid, dan mengembalikannya kepada kekuasaan sendiri untuk memutuskan berdasarkan hikmah dan ilmunya. Tetapi, dengan catatan tetap tunduk kepada Allah dan patuh pada syari'at-Nya. Sekali lagi 'Abduh menegaskan bahwa dalam batas-batas hukum Allah, tidak ada penghalang bagi aktivitas manusia dan daya pikir dapat berkembang

---

<sup>13</sup> A. Khudori Soleh, "Rasionalisme Islam Berawal dari Bahasa", *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, vol. 2, No. 1 (2007): 14-15.

<sup>14</sup> A. Halil Thahir dan Mohammad Arif AM, *Muḥammad 'Abduh, Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 33

<sup>15</sup> Mohammad Abdul Kholiq Hasan El-Qudsy, *Eksistensi Teori Naskh & Penafsiran Al-Qur'an, Studi Tafsir Ibnu Katsir & Rasyid Ridha* (Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2022), 76.

<sup>16</sup> Syaikh Muḥammad 'Abduh, *Risâlah al-Taḥûhîd* (Beirut: Dâr al-Syarûq, 1994), 140.

tanpa batas di dalamnya. Menurut ‘Abduh, dengan membebaskan diri dari *taqlîd*, artinya kita telah mengembalikan anugerah yang telah diberikan Islam yang selama ini terbelenggu: kebebasan kehendak dan kebebasan berpikir.<sup>17</sup>

Begitu tampak rasionalisme Muḥammad ‘Abduh dalam memaknai ayat-ayat al-Qur’an seperti yang tercermin sekilas dalam uraian di atas. Karena itu, tulisan ini akan melihat lebih jauh bagaimana rasionalisme tersebut mempengaruhi *Tafsîr al-Manâr*.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana salah satu unsur penting dalam jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Data diambil dari buku-buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang mendukung penelitian ini. Adapun analisis yang digunakan adalah deskriptif-analisis, di mana data diuraikan apa adanya lalu dianalisis secara kritis. Data tentang penafsiran rasional dalam *Tafsîr al-Manâr* dianalisis secara kritis kemudian membuat kesimpulan.

## Rasionalisme dalam Filsafat: Definisi dan Konteks

### 1. Definisi dan Lahirnya Rasionalisme

Robert Audi dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy* menyebutkan bahwa *rationalism* merupakan pandangan yang menempatkan akal sebagai cara utama memperoleh pengetahuan, atau lebih tegas lagi, sebagai satu-satunya jalan menuju pengetahuan. Paham ini disebut sebagai lawan dari empirisme, yaitu paham yang mengatakan bahwa indra merupakan sumber utama pengetahuan.<sup>18</sup> Dalam *Kamus Filsafat* kata rasionalisme terambil dari kata rasio yang berarti “Kemampuan untuk memahami segala hal dengan bantuan akal”. Adapun rasionalisme merupakan “aliran dalam filsafat yang menekankan pada akal dan menyatakan bahwa pengetahuan bersumber dari akal atau rasio, bukan bersumber dari empiris atau pengalaman”.<sup>19</sup>

Rasionalisme merupakan bagian dari epistemologi, yaitu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat dan dasar-dasar

---

<sup>17</sup> Syaikh Muḥammad ‘Abduh, *Risâlah al-Tahuḥîd*, 141-142

<sup>18</sup> Robert Audi (Ed), *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (United Kingdom: Cambridge University Press, 1999), 771.

<sup>19</sup> Bartholomeus Alfa Amorrissa dan Isfaroh, *Kamus Filsafat, Filsafat Umum, Filsafat Islam, Filsafat Katolik, Filsafat Hindu-Buddha* (Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, t.t.), 219-220

pengetahuan.<sup>20</sup> Titik tekan epistemologi adalah melakukan penelitian terhadap asumsi dasar, asal-usul, dan sifat-sifat sehingga memperoleh pengetahuan.<sup>21</sup> Dalam epistemologi, perbedaan dalam penentuan landasan ontologi menentukan akibat dari sarana yang dipilih. Ada beberapa landasan yang digunakan dalam epistemologi dalam menemukan pengetahuan, yaitu akal (*verstand*), akal budi (*vernunft*), pengalaman, kombinasi antara akal dan pengalaman, dan intuisi. Dasar inilah kemudian yang melahirkan mazhab epistemologi seperti empirisme, rasionalisme, kritisisme, dan positivisme.<sup>22</sup>

Lahirnya rasionalisme tidak lepas dari sejarah panjang pemikiran filsafat, di mana secara historis sejarah panjang itu terbagi menjadi tiga: zaman kuno (*ancident*), zaman pertengahan (*medival*), dan zaman modern.<sup>23</sup> Zaman modern merupakan era munculnya pemikiran rasionalisme yang ditandai dengan menguatnya otoritas sains dan runtuhnya otoritas gereja yang menjadi sumber kebenaran utama zaman pertengahan.<sup>24</sup>

## 2. Rasionalisme Barat dan Islam

Dalam filsafat Barat modern, paham rasional dicetuskan oleh René Descartes (1596-1650 M), seorang filsuf asal Perancis. Karyanya yang populer adalah *Discours de la Methode* dan *Meditationes de Prima Philosophia*. Dalam menemukan kebenaran yang pasti, sebuah kebenaran tersebut harus melalui metode yang disebut dengan ‘penyangsian’ atau ‘meragukan’. Suatu yang disangsikan dapat melahirkan pemikiran untuk mencari kebenaran tersebut secara mendalam sehingga melahirkan keyakinan. Bagi Descartes, sebuah kebenaran adalah sesuatu yang tahan dari kesangsian. Secara singkat, metode penyangsian ini adalah melontarkan permasalahan metafisis agar menemukan hakikat yang pasti.<sup>25</sup> *Cogito Ergo Sum* (Aku berpikir maka aku ada) merupakan istilah dari hasil dari penyangsian Descartes. Dalam pandangan Descartes, segala sesuatu dapat disangsikan, tetapi dalam penyangsian tersebut hanya satu yang tidak dapat disangsikan, yaitu kesangsian sendiri.<sup>26</sup>

---

<sup>20</sup> Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Bogor: Penerbit IPB Press, 2016), 89.

<sup>21</sup> Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 93.

<sup>22</sup> Suaedi, *Pengantar Filsafat Ilmu*, 97.

<sup>23</sup> Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, 99.

<sup>24</sup> Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, 100.

<sup>25</sup> Fahmi Salatalohy dan M. Ridwan Tuny, *Filsafat Umum*, 67.

<sup>26</sup> Fahmi Salatalohy dan M. Ridwan Tuny, *Filsafat Umum*, 68.

Sejak dicetuskan oleh René Descartes, rasionalisme terus berkembang dengan bentuknya masing-masing sesuai dengan tokoh yang menginisiasinya. Dua tokoh yang mendapat pengaruh kuat paham rasional Descartes adalah Spinoza (1632-1677 M) dan Leibniz (1646-1716 M). Spinoza menjadikan substansi sebagai tema utama pertanyaan metafisikanya. Alam semesta bagi Spinoza bersifat mekanistik yang memiliki ketergantungan terhadap sebab. Adapun Leibniz tidak jauh berbeda dengan pemikiran Spinoza, yaitu segala sesuatu harus memiliki *reason*, bahkan Tuhan juga harus memiliki *reason* bagi setiap yang diciptakan. Leibniz menyebut substansi dengan istilah *monad*, di mana setiap *monad* memiliki perbedaan dengan yang lainnya. Adapun Tuhan merupakan *supermonad* yang tidak diciptakan.<sup>27</sup>

Dalam Islam, rasionalisme pada dasarnya sudah menjadi bagian dari prinsip agama. Harun Nasution mengatakan bahwa al-Qur'an berbicara kepada manusia kepada dua hal, yaitu kepada akal dan hatinya. Al-Qur'an memerintahkan kepada akal manusia untuk berpikir melalui ayat-ayat kosmos, juga melalui prinsip-prinsip ajaran agama dalam Al-Qur'an yang argumentatif. Karena itu, Harun Nasution mengutip pernyataan penulis asal Perancis, Edward Montet, yang mengatakan bahwa "Islam adalah agama yang pada dasarnya rasionalistis dalam arti yang seluas-luasnya .... rasionalistis dalam arti sistem yang berdasarkan keyakinan-keyakinan pada prinsip-prinsip yang ditunjang rasio".<sup>28</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa Islam bukan menentang rasionalisme, tetapi berjalan berkelindan dengan prinsip-prinsip yang didukung oleh rasio yang benar sesuai ajaran al-Qur'an.

Karena itu, prinsip rasional terlahir sendiri dari internal Islam dan bukan terpengaruh oleh filsafat Yunani seperti yang dituduhkan banyak pihak. Seperti yang dikemukakan Khudori Soleh bahwa rasionalisme Islam lahir dengan munculnya mazhab-mazhab *nahwu* (bahasa) di dalam Islam yang menuntut pemahaman akan ajaran al-Qur'an yang benar. Lebih-lebih, setelah banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam, mereka butuh alat bantu berupa kaidah bahasa dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Atas kebutuhan inilah muncul beberapa mazhab bahasa seperti mazhab Basrah yang menurut satu pendapat diprakarsai oleh Abû Aswad al-Duwali (605-688 M) yang dimentori 'Alî ibn Abî Tâlib (570-661 M). Satu pendapat lagi

---

<sup>27</sup> Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, 107-109

<sup>28</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1995), 38.

mengatakan diprakarsai oleh Isa ibn ‘Umar al-Thaqafî (w.766 M), di mana ulama yang paling populer dari mazhab ini adalah Sibawaih (760-796 M), yang hidup pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyîd (785-809 M). Mazhab Basrah menekankan koordinasi rasional terhadap bahasa dan membuat kaidah-kaidah yang menjadi acuan kebenaran dalam memahami teks kebahasaan. Selain itu, muncul juga mazhab Kufah yang diinisiasi oleh Ibn Abdullâh al-Kisai (w. 805 M), di mana mazhab bahasa ini menekankan pada sosiologi bahasa yang mengutamakan prinsip universal linguistik. Mazhab Baghdad juga menjadi mazhab bahasa yang muncul sebagai kompromi terhadap mazhab Bashrah dan Kufah.<sup>29</sup>

Dalam tafsir dikenal juga dengan tafsir *bi al-ra’yi* sebagai pembanding dari tafsir *bi al-ma’thûr*, di mana sumber tafsir yang digunakan adalah ijtihad rasio seorang mufasir. Sebagaimana dikatakan al-Dhahabî dalam *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn* bahwa tafsir jenis ini merupakan tafsir yang dilakukan melalui ijtihad mufasir setelah memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab dan gaya bahasa mereka dalam bertutur, memahami kosa kata Arab beserta berbagai indikasi maknanya, memanfaatkan syair-syair Jahiliah, mengetahui sebab turunnya ayat, memahami ayat-ayat nasikh dan mansukh, dan menguasai berbagai alat yang dibutuhkan seorang mufasir.<sup>30</sup> Dari sini tergambar bahwa tafsir *bi al-ra’yi* mengandalkan analisis rasio yang kuat dari setiap instrumen penafsir al-Qur’an.

Di era modern, penggunaan rasionalisme dalam penafsiran semakin kentara, di satu sisi karena dituntut oleh perkembangan zaman, di sisi lain untuk mengeluarkan tafsir dari masa stagnan seperti yang dikemukakan Muḥammad Ḥusain al-Dhahabî. Karena, ulama terdahulu sudah membahas secara luas dan mendalam berbagai aspek dalam penafsiran al-Qur’an seperti aspek bahasa, balaghah (retorika), sastra, nahwu (gramatika), fikih, pandangan mazhab, hingga pandangan kosmologis dan filosofis, yang menyebabkan tidak ada lagi ranah untuk ulama belakangan yang dapat dibahas lagi. Mufasir modern mencoba melepaskan diri dari stagnansi tersebut dengan memberikan perspektif baru berupa pendekatan sastra dan sosial yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.<sup>31</sup> Salah satu

---

<sup>29</sup> Khudori Soleh, *Filsafat Islam, Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 26-27,

<sup>30</sup> Muḥammad Ḥusain al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, Jilid 1 (Kairo: Dâr al-Hadîth, 2012), 221.

<sup>31</sup> Muḥammad Ḥusain al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, Jilid 2 (Kairo: Dâr al-Hadîth, 2012), 221.

mufasir modern yang memberikan perspektif baru dalam penafsiran al-Qur'an adalah Muḥammad 'Abduh dan Rasyid Riḍâ, pembaharu asal Mesir. *Tafsîr al-Manâr* merupakan karya tafsir yang memiliki cara pandang baru dan berbeda dari kitab-kitab tafsir sebelumnya.

### **Profil *Tafsîr al-Manâr***

*Tafsîr al-Manâr* merupakan tafsir yang lahir di era modern, ditulis oleh dua ulama besar Mesir: Muḥammad 'Abduh (1849-1905 M) dan Sayyid Muḥammad Rasyîd Riḍâ (1865-1935 M). Sebagian sarjana berpendapat bahwa *Tafsîr al-Manâr* merupakan representasi intelektual dari tiga tokoh pembaharu Mesir, ditambah Jamâl al-Dîn al-Afghânî (1838-1897 M). Al-Afghânî merupakan tokoh pembaharu berkebangsaan Afghanistan yang banyak mempengaruhi pola pikir Muḥammad 'Abduh melalui pemikiran yang dituangkan pada majalah *al-Urwah al-Wuthqa*.<sup>32</sup> Menurut Quraish Shihab, Jamâl al-Dîn al-Afghânî menanamkan prinsip-prinsip perbaikan masyarakat kepada 'Abduh yang kemudian dicerna dan disuguhkan Muḥammad 'Abduh dan Rasyid Riḍâ dalam bentuk tafsir al-Qur'an.<sup>33</sup>

Karya tafsir ini bermula dari majalah *al-Manâr* yang diterbitkan Rasyîd Riḍâ untuk menyampaikan ide-ide pembaharuannya. Majalah ini mulai terbit 15 Maret 1890 M di Mesir.<sup>34</sup> Melalui majalah ini Rasyîd Riḍâ menyadur kuliah tafsir yang disampaikan Muḥammad 'Abduh di Al-Azhar, Kairo. Sebelum wafat, Muḥammad 'Abduh sempat memberikan kuliah tafsir dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nisâ' ayat 125. Rasyîd Riḍâ lalu melanjutkan tafsir tersebut dengan gaya dan metode yang digunakan 'Abduh hingga surah Yusûf ayat 52. Quraish Shihab berpendapat bahwa kitab tafsir yang berjumlah 12 jilid ini lebih tepat dikatakan sebagai karya Rasyîd Riḍâ, karena dari jumlah surah dan ayat yang ditafsirkan lebih banyak di banding Muḥammad 'Abduh. Lebih-lebih dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nisâ' yang ditafsirkan gurunya itu, Rasyid Riḍâ menyematkan tambahan pendapatnya sendiri dengan mengatakan *aqûlu* (pendapatku).<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Zainal Abidin Rahawarin, *Pemikiran Politik Islam Perspektif Tokoh Politik Islam* (Ambon: Uswah Press, 2014), 108.

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Ciputat: Lentera Hati, 2006), 84.

<sup>34</sup> Rizem Aizid, *Para Pelopor Kebangkitan Islam* (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), 296.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, 84.

*Tafsîr al-Manâr* ditulis dengan sistematika mengikuti *tartîb mushafî* (berdasar urutan surah al-Qur'an), yaitu dimulai dari surah al-Fatihah. Muḥammad 'Abduh dan Rasyid Riḍâ menafsirkan ayat demi ayat, surah demi surah dengan bentuk tafsir *bi al-ra'yî*. Pemaknaan dari ijtihad tafsir rasional sangat kentara dalam setiap penjelasan ayat tafsir ini.<sup>36</sup> Metode tafsir yang digunakan Muḥammad 'Abduh dan Rasyid Riḍâ adalah metode *tahlilî* (analitis), yaitu mengulas berbagai hal yang menjadi kandungan ayat yang ditafsirkan. Dari hasil pembacaan para sarjana terhadap *Tafsîr al-Manâr*, mereka berpendapat bahwa corak (*lawn*) dari tafsir ini adalah *adabi ijtimâ'i*, sebuah tafsir yang berorientasi pada sastra, budaya, dan sosial kemasyarakatan, di mana problematika sosial sering diangkat untuk memberikan solusi melalui al-Qur'an.<sup>37</sup>

Muḥammad Ḥusain al-Dhahabî menambahkan bahwa metode tafsir yang digunakan Muḥammad 'Abduh adalah dengan menggunakan akal bebasnya dan tidak terbelenggu dengan pola pikir jumud yang dilakukan sarjana muslim terdahulu. Prinsip yang diusung 'Abduh adalah memahami al-Qur'an sebagai ajaran yang memberi petunjuk kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Di sinilah 'Abduh mengkritik mufasir terdahulu yang melupakan tujuan utama al-Qur'an tersebut, dengan lebih fokus membahas aspek makna, tata bahasa, perbedaan pandangan fikih, dan lainnya. Bagi 'Abduh, berlebihan dalam pembahasan tersebut sering kali mengalihkan maksud utama al-Qur'an. Karena itu, 'Abduh membagi tafsir menjadi dua jenis:

*Pertama*, tafsir yang kering dan menjauhkan manusia dari Allah dan kitab-Nya. Tafsir jenis ini menurut Muḥammad 'Abduh adalah tafsir yang fokus membahas pemecahan kata-kata, analisis tata bahasa, serta penjelasan tentang maksud teknis dari ungkapan dan isyarat tertentu. 'Abduh bahkan menyebut bahwa tafsir jenis ini "tidak seharusnya disebut tafsir," melainkan latihan dalam bidang seni seperti tata bahasa dan retorika.

*Kedua*, tafsir yang mencari maksud dari firman Allah serta hikmah di balik syariat dalam keyakinan dan hukum. Tafsir jenis ini bagi 'Abduh bertujuan untuk menarik jiwa manusia dan mendorongnya kepada amal dan petunjuk yang terkandung dalam

---

<sup>36</sup> Mohammad Abdul Kholiq Hasan El-Qudsy, *Eksistensi Teori Naskh & Penafsiran Al-Qur'an, Studi Tafsir Ibnu Katsir & Rasyid Ridha*, h. 76.

<sup>37</sup> Mohammad Abdul Kholiq Hasan El-Qudsy, *Eksistensi Teori Naskh & Penafsiran Al-Qur'an, Studi Tafsir Ibnu Katsir & Rasyid Ridha*, h. 76.

firman Allah. Metode ini bertujuan untuk merealisasikan makna firman Allah seperti (وَهْدَىٰ وَرَحْمَةً) (QS. al-An‘âm: 157) dan deskripsi serupa lainnya. Muḥammad ‘Abduh menyatakan, “Inilah tujuan utama yang saya ingin capai dalam membaca tafsir.”<sup>38</sup>

Muḥammad ‘Abduh bukan berarti tidak memerlukan balaghah atau tata bahasa dalam menafsirkan al-Qur’an, tetapi pada aspek tersebut tidak perlu berpanjang lebar, sekadar untuk menjelaskan makna, serta cara yang sesuai dengan keindahan dan kejelasan al-Qur’an, kemudian fokus pada tujuan utama al-Qur’an.

### **Rasionalitas *Tafsîr al-Manâr* dalam Memahami Penciptaan Manusia sebagai Khalifah di Bumi**

Allah Swt. berfirman,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۗۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۙ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَۙ

*“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 30)*

Pertanyaan mendasar ketika membaca ayat ini adalah, “Mengapa makhluk yang bernama manusia yang Allah jadikan sebagai khalifah di muka bumi? Mengapa bukan makhluk Allah yang lainnya?”

Pertanyaan ini dijawab oleh Rasyid Riḍâ dalam *Tafsîr al-Manâr* dengan mengajukan alasan-alasan yang argumentatif dan rasional. *Pertama*, Rasyid Riḍâ menjelaskan terkait tabiat atau sifat dasar manusia sebagai makhluk yang menjadikan usaha (*kasb*) untuk memperoleh sesuatu. Sebagaimana dalam firman Allah Swt. di atas bahwa ketika para malaikat membutuhkan ilmu maka mereka memperolehnya dengan belajar kepada Allah Swt., yang tentunya dengan metode dan cara yang sesuai dengan keadaan mereka. Maka, pada dasarnya manusia lebih layak daripada malaikat dalam

---

<sup>38</sup> Muḥammad Ḥusain al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Jilid 2, 486-487.

‘menyangkal’ (*inkâr*) apa yang belum mereka ketahui hingga mereka memahaminya.

إن الملائكة إذا كانوا محتاجين إلى العلم ويستفيدونه بالتعلم من الله - تعالى - بالطريقة التي تناسب حالهم فالبشر أولى بالحاجة إلى ذلك منهم؛ لأن طبيعة البشر جبلت على أن يكتسبوا كل شيء اكتساباً، وهي من جهة أخرى تسلية له - صلى الله عليه وسلم - ببيان أن البشر أولى من الملائكة بإنكار ما لم يحيطوا بعلمه حتى يعلموا.<sup>39</sup>

Pernyataan Rasyid Riḍâ “bahwa manusia lebih layak daripada malaikat dalam menyangkal (*inkâr*) apa yang belum mereka ketahui hingga mereka mengetahuinya” merupakan representasi dari rasionalisme. Jika dihubungkan dengan rasionalisme Barat, maka pernyataan ini merupakan metode berpikir filsafat yang dicetuskan oleh Rene Descartes. *cogito Ergo Sum* (Aku berpikir maka aku ada) merupakan teori rasionalisme penyangsian Descartes, di mana ketika menyangsikan, menyangkal, atau meragukan sesuatu, maka yang tersisa yang tidak dapat disangsikan adalah penyangsian itu sendiri. Bagi Descartes, segala sesuatu yang dipahami dengan sangat jelas dan nyata adalah sebuah kebenaran. Jadi, yang dihasilkan dari metode penyangsian Descartes ini adalah kebenaran dan kepastian yang kokoh (*cogito*).<sup>40</sup> Inilah sifat dasar manusia yang menjadi indikasi awal mengapa dipilih oleh Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi.

*Kedua*, makhluk yang dijadikan khalifah di muka bumi harus memiliki potensi yang lebih besar daripada makhluk Allah lainnya. Rasyid Riḍâ menjelaskan dalam *Tafsîr al-Manâr* bahwa Allah Swt. menciptakan dunia dengan berbagai jenis makhluk di dalamnya, di mana setiap jenis makhluk ‘selain manusia’, diberikan sesuatu yang terbatas dan spesifik yang tidak dapat dilampaui.<sup>41</sup> Adapun malaikat, digambarkan bahwa di dalam berbagai ayat di dalam al-Qur’an maupun hadis-hadis yang sahih bahwa mereka memiliki tugas-tugas yang terbatas.

Misalnya dalam firman Allah Swt.,

---

<sup>39</sup> Muḥammad Ḥusain al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrîn*, Jilid 1 (Kairo: Dâr al-Manâr, 1947), 257.

<sup>40</sup> Fahmi Salatalohy dan M. Ridwan Tuny, *Filsafat Umum*, 67-68.

<sup>41</sup> Sayyid Muḥammad Rasyid Riḍâ, *Tafsîr al-Qur’ân al-Ḥakîm*, Jilid 1, 259.

*“Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih pada waktu malam dan siang dengan tidak henti-hentinya.”* (QS. Al-Anbiyâ [21]: 20). *“Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf, (untuk beribadah kepada Allah), demi (rombongan malaikat) yang mencegah (segala sesuatu) dengan sungguh-sungguh.”* (QS. As-Saffât [37]: 1-2). *“Sesungguhnya kamilah yang selalu teratur dalam barisan (dalam melaksanakan perintah Allah). Sesungguhnya kamilah yang benar-benar terus bertasbih (kepada Allah).”* (QS. As-Saffât [37]: 165-166). *“Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa orang kafir) dengan keras, demi (malaikat) yang mencabut (nyawa orang mukmin) dengan lemah lembut, demi (malaikat) yang cepat (menunaikan tugasnya) dengan mudah, (malaikat) yang bergegas (melaksanakan perintah Allah) dengan cepat, dan (malaikat) yang mengatur urusan (dunia).”* (QS. An-Nazi’at [79]: 1-5).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. menciptakan malaikat dengan tugas-tugas yang terbatas. Rasyid Ridâ juga menambahkan bahwa dalam beberapa hadis disebutkan juga tugas-tugas malaikat yang terbatas tersebut, seperti ada yang hanya sujud, ada yang selalu rukuk hingga hari kiamat.<sup>42</sup>

Lalu, bagaimana dengan makhluk Allah yang lain selain malaikat? Benda-benda mati tentunya tidak memiliki ilmu dan kekuasaan untuk bergerak. Adapun tumbuh-tumbuhan hanya memiliki pengaruh terhadap dirinya sendiri. Sehingga, bagi rasionalitas Rasyid Ridâ, setiap makhluk ‘selain manusia’, baik yang tampak maupun yang gaib memiliki kesiapan yang terbatas, ilmu yang terbatas, dan gerak yang terbatas pula. Dengan demikian, secara rasional yang demikian tidak dapat menjadi khalifah di muka bumi sebagai representasi dari ilmu-Nya, kehendak-Nya, hukum-hukum-Nya, dan kehendak yang tidak terbatas bagi-Nya.<sup>43</sup>

Bagaimana dengan manusia? Dalam hal ini Rasyid Ridâ menjelaskan bahwa meskipun pada awalnya manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, tidak mengetahui apa-apa, tetapi pada perkembangan hidupnya manusia yang lahir dalam keadaan lemah tersebut dapat menguasai yang kuat, manusia yang lahir tanpa mengetahui apa-apa tersebut dapat mengetahui segala nama. Semuanya ditundukkan oleh

---

<sup>42</sup> Sayyid Muḥammad Rasyid Ridâ, *Tafsîr al-Qur’ân al-Ḥakîm*, Jilid 1, 259.

<sup>43</sup> Sayyid Muḥammad Rasyid Ridâ, *Tafsîr al-Qur’ân al-Ḥakîm*, Jilid 1, 259-260.

manusia dengan kekuatan yang disebut dengan akal. Bagi manusia, akal merupakan kekuatan yang dengannya mampu menciptakan hal-hal luar biasa yang tidak terbayangkan, dan terus menciptakan hal-hal yang tidak dapat dihitung oleh hitungan manusia. Dengan demikian, dalam rasionalitas Rasyid Ridâ, manusia merupakan makhluk yang tidak terbatas dalam persiapannya, dalam keinginan, dalam ilmu, maupun dalam gerak. Oleh karena itu, dengan argumentasi rasional ini Allah Swt. menjadikan manusia khalifah di bumi dan dengan potensi yang dimilikinya, manusialah yang paling layak menjalankan tugas khalifah ini.<sup>44</sup>

Menurut Rasyid Ridâ, potensi yang dimiliki manusia tersebut telah tampak dalam kehidupan ini, seperti keajaiban yang diciptakan manusia dalam bidang pertambangan, tumbuhan, daratan, laut, dan udara. Manusia menciptakan sesuatu, berinovasi, menemukan, mengkreasi, berusaha, dan bekerja sehingga mengubah bentuk bumi. Manusia juga dapat menjadikan tanah yang tandus menjadi subur, kehancuran menjadi pembangunan, bahkan menjadikan daratan menjadi lautan atau teluk. Manusia dapat mengawinkan tanaman dengan cara penyerbukan dan dapat menghasilkan varian baru dari tanaman melalui eksperimen. Manusia dapat mengatur jenis keturunannya dengan cara menyeleksi jenis makanan, dan lain sebagainya. Manusia juga mampu memanfaatkan setiap jenis makhluk di dunia dengan menundukkannya untuk melayaninya, sebagaimana manusia menundukkan kekuatan alam dan seluruh penciptaan Allah Swt. yang lain.<sup>45</sup>

Dengan hal-hal yang dapat dilakukan manusia tersebut, maka secara rasional pantas dipilih Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi. Khalifah yang mengemban tugas menegakkan hukum-hukum-Nya, menampakkan keajaiban ciptaan-Nya, memperlihatkan rahasia penciptaan-Nya, dan menunjukkan kebijaksanaan-Nya.<sup>46</sup>

Apa yang diuraikan Rasyid Ridâ terkait dengan kemampuan-kemampuan menakjubkan yang dapat dihasilkan manusia tersebut, merupakan ijthad tafsir yang terlihat sangat berbeda dengan uraian-uraian tafsir ulama sebelumnya. Rasyid Ridâ dalam ayat ini menyinggung keilmuan-keilmuan modern. Dalam penafsiran ayat ini Rasyid Ridâ juga tidak mengulas makna kebahasaan yang panjang lebar, tetapi memfokuskan penafsiran untuk mengungkap makna

---

<sup>44</sup> Sayyid Muḥammad Rasyid Ridâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Ḥakîm*, Jilid 1, 260.

<sup>45</sup> Sayyid Muḥammad Rasyid Ridâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Ḥakîm*, Jilid 1, 260.

<sup>46</sup> Sayyid Muḥammad Rasyid Ridâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Ḥakîm*, Jilid 1, 260.

kandungan ayat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Apa yang dikatakan Muḥammad Ḥusain al-Dhahabî dalam *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn* bahwa Muḥammad ‘Abduh dan Rasyid Riḍâ berusaha keluar dari stagnansi tafsir ulama sebelumnya benar adanya.<sup>47</sup>

Melihat uraian *Tafsîr al-Manâr* terkait alasan Allah Swt. memilih manusia sebagai khalifah di bumi merupakan ulasan yang sangat rasional dilihat dari berbagai perspektif. Hal yang tidak kalah penting adalah uraian tafsir yang rasional dan menyentuh kehidupan sosial masyarakat secara langsung seperti yang dilakukan *Tafsîr al-Manâr* ini merupakan tafsir yang relevan bagi masyarakat modern.

### **Penutup**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh rasionalisme dalam uraian tafsir ayat-ayat al-Qur’an *Tafsîr al-Manâr* sangat jelas. Dalam penafsiran terkait alasan mengapa manusia dipilih Allah Swt. sebagai khalifah di bumi, tafsir ini mengulasnya secara rasional, tidak terpengaruh dengan tafsir-tafsir ulama sebelumnya yang memegang erat riwayat-riwayat untuk menjelaskan ayat tentang penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi. Alih-alih terpaku pada riwayat atau aspek kebahasaan, *Tafsîr al-Manâr* lebih memilih melihat potensi yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk Allah Swt. yang lain.

*Tafsîr al-Manâr* membandingkan secara rasional bagaimana Allah Swt. menciptakan malaikat dengan tugas-tugas yang terbatas seperti yang dijelaskan dalam berbagai ayat dan hadis sahih. Sedangkan tumbuhan dan hewan tidak memiliki potensi yang besar seperti yang dimiliki manusia. Dengan uraian secara rasional ini maka pantaslah manusia dipilih oleh Allah Swt. sebagai khalifah di bumi dan paling layak mengemban misi kekhalifahan.

### **Daftar Pustaka**

- ‘Abduh, Syaikh Muḥammad. *Risâlah al-Tauḥîd*. Beirut: Dâr al-Syarûq, 1994.
- Aizid, Rizem. *Para Pelopor Kebangkitan Islam*. Yogyakarta: DIVA Press, 2017.
- al-Dhahabî, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*,. Kairo: Dâr al-Ḥadîth, 2012.

---

<sup>47</sup> Muḥammad Husain al-Dhahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, Jilid 2 (Kairo: Dâr al-Ḥadîth, 2012), 221.

- Amorrissa, Bartholomeus Alfa dan Isfaroh, *Kamus Filsafat, Filsafat Umum, Filsafat Islam, Filsafat Katolik, Filsafat Hindu-Buddha*. Yogyakarta: Penerbit Anak Hebat Indonesia, t.t.
- Bernadien, Win Usuluddin. *Membuka Gerbang Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Deleuze, Gilles. *Spinoza Filsafat Praktis*, penerjemah Dedeh SH. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- El-Qudsy, Mohammad Abdul Kholiq Hasan. *Eksistensi Teori Naskh & Penafsiran Al-Qur'an, Studi Tafsir Ibnu Katsir & Rasyid Ridha*. Sukoharjo: EFUDEPRESS, 2022.
- Huda, Sholihul. *Dasar-Dasar Filsafat, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2023.
- Muhadiyatiningih, Siti Nurlaili. *Sejarah Filsafat Barat*. Surakarta: Efudepress, 2022.
- Muliadi. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Rahawarin, Zainal Abidin. *Pemikiran Politik Islam Perspektif Tokoh Politik Islam*. Ambon: Uswah Press, 2014.
- Riḍâ, Sayyid Muḥammad Rasyid. *Tafsîr al-Qur'ân al-Ḥakîm*. Kairo: Dâr al-Manâr, 1947.
- Salatalohy, Fahmi dan Tuny, M. Ridwan. *Filsafat Umum*. Bogor: Hilliana Press, 2011.
- Sesady, Muliati. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*. Ciputat: Lentera Hati, 2006.
- Soleh, A. Khudori. "Rasionalisme Islam Berawal dari Bahasa", *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, vol. 2, No. 1 (2007): 14-15.
- Soleh, Khudori. *Filsafat Islam, Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Suaedi. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: Penerbit IPB Press, 2016.

Thahir, A. Halil dan AM, Mohammad Arif. *Muhammad 'Abduh, Pemikiran dan Pengaruhnya terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia*. Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.

Udih, Robert (Ed), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. United Kingdom: Cambridge University Press, 1999.

Waris. *Pengantar Filsafat*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2014.